

ANALISIS WACANA: KAMPANYE THE CENTER OF GENDER STUDIES (CGS) “KESETARAAN GENDER DAN KEBEBASAN PERSPEKTIF ISLAM” MELALUI MEDIA ONLINE

RISKA MUTIAH

Universitas Islam Negeri Mataram
Email: riksamutiah@gmail.com

Abstract: The new religious movement with a progressive spirit of da'wah is increasing nowadays. They using various social media and website as da'wah channels to reach audiences easily and to campaign their agenda to the public. One of the account of the movement is this is gender.com belonging to the Center of Gender Studies or CGS. This research examines how the discourse built by CGS as a scientific study group based on the Islamic perspective towards feminism. This research analyzes one of their article “Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam” which tend to breaks down gender equality which is considered problematic because the equality between men and women based on social roles in society is considered contrary to the provision of Allah. The text was examined using critical discourse analysis by Norman Fairclough to find out the meaning of the text. Based on the text analysis, the practice of discourse, and social practice, researcher found that the discourse built by the CGS was that Islam was contrary to feminism and gender equality. Through the discourse, the proposition that is built is that Islamic values and western thought are placed in binary positions.

Keywords: discourse analysis, the Center of Gender Studies (CGS), feminism, Islamic perspective, western thought.

Abstrak: Gerakan keagamaan baru dengan semangat dakwah yang progresif semakin berkembang saat ini, salah satunya dengan memanfaatkan berbagai media sosial dan situs web sebagai saluran dakwah untuk menjangkau khalayak dengan lebih mudah dan mengkampanyekan agenda kepada khalayak. Salah satu akun gerakan tersebut adalah *thisisgender.com* milik the Center of Gender Studies (CGS). Penelitian ini mengkaji bagaimana wacana yang dibangun oleh CGS sebagai kelompok studi ilmiah yang berdasarkan perspektif Islam terhadap feminisme. Penelitian ini menganalisis satu tulisan mereka yang berjudul “Kesetaraan Gender dan Kebebasan perspektif Islam” yang mengurai kesetaraan gender dianggap bermasalah karena kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan peran sosial di masyarakat dianggap bertentangan dengan kodrat yang merupakan ketetapan Allah SWT. Teks dikaji menggunakan analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks. Berdasarkan analisis teks, praktik kewacanaan, serta praktik sosial, ditemukan bahwa wacana yang dibangun oleh CGS adalah Islam bertentangan dengan feminisme dan kesetaraan gender. Melalui wacana tersebut, proposisi yang dibangun adalah bahwa nilai-nilai Islam dan pemikiran barat ditempatkan pada posisi biner.

Keywords: analisis wacana, *the Center of Gender Studies (CGS)*, feminisme, perspektif Islam, pemikiran Barat.

A. Pendahuluan

Gerakan keagamaan baru dengan semangat dakwah yang progresif semakin berkembang saat ini, salah satunya dengan memanfaatkan berbagai media sosial dan situs web sebagai saluran dakwah untuk menjangkau khalayak dengan lebih mudah dan cepat seperti Instagram dan Facebook untuk menyebarkan dakwah, mengkampanyekan agenda serta untuk mencari massa dari kalangan masyarakat pengguna

internet. Salah satu akun gerakan tersebut adalah *this is gender.com* milik *the Center of Gender Studies* atau CGS yang memunculkan perdebatan di kalangan masyarakat pengguna media sosial. CGS mempunyai tagline “mengkaji secara kritis mengenai feminisme dan kesetaraan gender yang berdasarkan *worldview* Islam”.

Pada semua media sosial dan situs web miliknya, CGS menampilkan tulisan-tulisan yang mengkaji feminisme dari perspektif Islam terutama pada situs web dan *Facebook*, sementara pada akun *Instagram* menampilkan ringkasan-ringkasan tulisan tersebut yang dikemas dalam unggahan foto yang bisa direspon oleh warganet melalui kolom komentar. Dalam situs web CGS terdapat 9 katagori yaitu sudi gender, suara muslimah, fikrah, materi gender, teladan muslimah, mozaik, fiqih muslimah, *up coming event*, dan sejarah. Penelitian ini mempunyai fokus pada katagori studi gender sebagai kajian ilmiah untuk melawan argumen feminisme. Dari katagori studi gender tersebut terdapat 51 tulisan yang salah satunya tulisan yang berjudul “*Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam*”¹.

Teks tersebut telah dibaca sebanyak 7005 kali dan mengurai kesetaraan gender yang dianggap bermasalah karena berbicara mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan peran sosial di masyarakat dianggap bertentangan dengan kodrat yang merupakan ketetapan Allah sehingga dianggap cacat secara ideologis. Kesetaraan gender juga dianggap bukanlah kebebasan karena secara terminologi

¹Muhammad Ismail, “Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam”, *Muhammad Ismail* (22 Juni 2013), <https://thisisgender.com/kesetaraan-gender-dan-kebebasan-perspektif-islam/>, diakses pada 05 Juni 2019.

kebebasan berhubungan dengan istilah liberal yang bukan merupakan khas Islam melainkan istilah yang datang dari Barat.

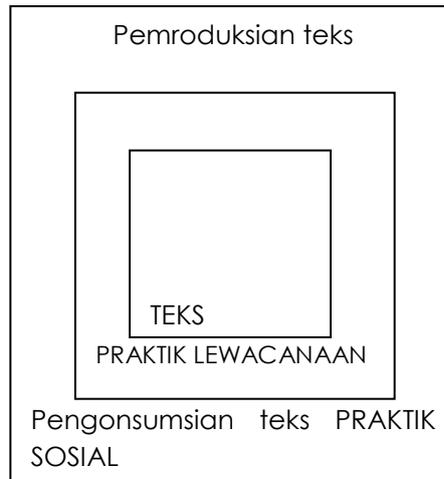
Dalam hal ini, peneliti hendak mengkaji wacana yang dibangun oleh *the Center of Gender Studies (CGS)* sebagai kelompok studi ilmiah yang berdasarkan perspektif Islam terhadap gerakan feminisme di Indonesia yang melahirkan tujuan penelitian yakni “untuk mengetahui bagaimana wacana yang dibangun oleh *the Center of Gender Studies (CGS)* sebagai kelompok studi ilmiah terhadap gerakan feminisme di Indonesia?”.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough sebagai telaah mendalam untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks tersebut. Objek penelitian ini adalah situs web *thisisgender.com* milik *The Center of Gender Studies* dengan unit analisis berupa teks yang berjudul “Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam”. Analisis wacana yang berangkat dari filsafat poststrukturalis dan strukturalis menyatakan bahwa akses kita kepada realitas selalu menggunakan bahasa² dan melalui wacana kritis kita dapat mengkaji makna yang terkandung dalam teks. Wacana merupakan cara untuk membicarakan dan memahami realitas serta mengkonstruksi makna dalam dunia sosial. Fairclough mengemukakan model tiga dimensi untuk membedah makna yang terdapat di dalam teks yaitu³:

²Jorgensen dan Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 16.

³*ibid.*, 127.



Gambar 1. Model tiga dimensi Fairclough

1. Dimensi teks yang menggunakan telaah linguistik⁴;

Fairclough menganalisis dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Teks dilihat kedalam 3 level, yaitu unsur representasi yang ingin melihat bagaimana peristiwa, orang, kelompok atau apapun yang ingin ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Selanjutnya unsur relasi yang ingin melihat bagaimana hubungan antara wartawan/penulis teks, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Pada unsur terakhir terdapat unsur identitas yang ingin melihat bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

2. Dimensi praktik kewacanaan dimana terjadi proses produksi wacana⁵;

Discourse practice memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks melibatkan praktik kewacanaan yang kompleks yang menentukan bagaimana teks tersebut dibentuk. Terdapat beberapa hak yang harus

⁴Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 298.

⁵*ibid.*, 316.

diperhatikan yaitu faktor pertama dari pembentukan wacana pada teks adalah individu penulis, produksi teks juga berhubungan dengan struktur organisasi media yang meliputi bagaimana bentuk organisasinya, rutinitas media tentang bagaimana teks diproduksi.

3. Dimensi praktik sosial yang memetakan hubungan kultural dan konteks sosial⁶

Analisis ini berdasarkan bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam sebuah media. Praktik sosial menentukan teks tidak secara langsung tetapi melalui mediasi praktik kewacanaan. Terdapat 3 level analisis pada dimensi praktik sosial yaitu yang pertama adalah level situasional dimana yang dilihat adalah konteks situasional ketika teks tersebut diproduksi. Yang kedua adalah level institusional yang melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Yang terakhir adalah unsur sosial yang sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul di media ditentukan oleh perubahan masyarakat.

Analisis wacana tidak cukup memadai untuk menganalisis praktik sosial yang lebih luas karena analisis wacana hanya memberi tuntunan bagi unsur-unsur kewacanaan. Penggunaan teori sosial sangatlah penting karena tujuan utama analisis wacana kritis adalah mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial⁷. Analisis wacana dan analisis sosial bisa

⁶*Ibid.*, 320.

⁷Jorgensen dan Phillips, *Analisis Wacana*, 130.

menyuburkan satu sama lain⁸, oleh karena itu teks ini juga dianalisis menggunakan teori konstruktivis oleh Alexander Wendt. Ia mengemukakan paparannya melalui level negara, namun pemikirannya bisa kita terapkan pada level kelompok atau organisasi. Wendt mengemukakan bahwa konstruksi sosial membentuk identitas dimana identitas tersebut bergandengan dengan kepentingan, dan kepentingan membentuk aksi.

Identitas dibentuk oleh kesepakatan faktor eksternal dan faktor internal. Pengakuan akan identitas tidak hanya bersumber dari diri sendiri (*self proclaim*) tetapi juga harus mendapatkan pengakuan orang lain, artinya individu dan orang lain mempunyai kesepakatan yang sama mengenai identitas seseorang. Karakteristik hubungan internal-eksternal sangat bervariasi salah satunya yaitu identitas personal-korporasi/organisasi. Identitas organisasi adalah lokus dari identitas lain. Kata identitas disini merujuk pada label yang diaplikasikan kepada sekumpulan orang yang dibagi dalam beberapa karakteristik, penampilan, perilaku, sikap, nilai, kemampuan, pengetahuan, pendapat, pengalaman, kesamaan historis berupa agama, dan sebagainya. Tidak semua kesamaan karakteristik dapat digolongkan sebagai identitas, kecuali ia memiliki makna. Identitas ini dapat kita temukan pada latar belakang yang membuat sebuah organisasi dibentuk⁹. Identitas merujuk kepada siapa sang aktor, sedangkan kepentingan merujuk kepada apa yang aktor inginkan dimana hal tersebut menunjukkan motivasi yang membantu menjelaskan perilaku. Tanpa kepentingan,

⁸*ibid.*, 158.

⁹Alexander Wendt, "Social Theory of International Politics", *Alexander Wendt* (September 2012), <https://cambridge.org/core/books/social-theory-of-international-politics/0346E6FDC74FECEF6D2CDD7EFB003CF2#>, diakses pada 02 Juli 2019, 223.

identitas tidak mempunyai kekuatan yang memotivasi dan tanpa identitas, kepentingan tidak punya arah¹⁰.

C. Data Temuan

Adapun teks yang dianalisis disajikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Temuan

Jenis media	Situs Web
Nama situs	thisisgender.com (milik <i>The Center of Gender Studies</i>)
Judul	"Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam".
Waktu terbit dan jumlah pembaca	22 Juni 2013 dengan jumlah pembaca 7005
Isi	<p>A. Problem ideologis kesetaraan gender</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesetaraan gender yang membahas perbedaan peran sosial antara laki-laki dengan perempuan yang merupakan produk dari konstruksi sosial pada hakekatnya cacat secara ideologis karena bertentangan dengan kodrat yang merupakan ketetapan Allah. Bila disamakan maka tidak menutup kemungkinan akan ada laki-laki yang haid dan melahirkan, perempuan jadi nelayan dan tukang gali sumur serta berbagai macam pertukaran peran yang akan merancukan tatanan sosial. Aktivis gender mempermasalahkan sesuatu yang sebenarnya bukan masalah dan justru sejarah dan ideologi kesetaraan genderlah yang bermasalah. 2. Perjuangan kesetaraan gender dikarenakan ketidaktahuan perempuan akan perannya atau sikap tidak menerima kodrat sebagai wanita yang ingin memperjuangkan kesetaraan dalam porsi yang sama yaitu 50:50 dengan laki-laki. 3. Fukuyama mengemukakan bahwa kebebasan dan

¹⁰*ibid.*, 231.

	<p>persamaan adalah bagian dari American's core culture yang dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perasaan tertindas, ketidakadilan, ketidakbebasan, hingga kehendak penyetaraan adalah hasil peradaban barat yang diusung feminis liberal.</p> <p>B. Kesetaraan gender bukan kebebasan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kebebasan dalam konteks ini identik dengan terminologi liberal, dimana istilah tersebut memiliki makna bukan khas islam melainkan <i>trade mark</i> dari Barat. Liberal meyakini manusia memiliki kebebasan untuk melakukan segala hal yang diinginkan, sejalan dengan ideologi Protagoras.2. Dalam Islam kebebasan seseorang terikat dengan kebebasan orang lain dan terikat oleh hukum Allah SWT. Islam bermakna tunduk kepada Allah SWT namun membebaskan manusia dari belenggu penghambaan ('ubdiyyah) kepada manusia atau makhluk lainnya.3. Hal tersebut bertolak belakang dengan doktrin kebebasan total yang diusung oleh pegiat kesetaraan gender yang tidak memiliki konsep baik atau buruk melainkan para feminis mengedepankan kemauan individual sebagai ukuran kebaikan.4. Perempuan dan laki-laki memiliki syariat masing-masing yang tidak dapat dipertukarkan, maka kesetaraan gender pada akhirnya tidak pernah membebaskan manusia untuk menuju kemuliaan akan tetapi mengikat manusia ke dalam kesesatan dan keburukan.
--	--

(sumber: olah data penulis)

D. Wacana yang Dibangun oleh the Center of Gender Studies (CGS)

Berdasarkan analisis, wacana yang dibangun oleh CGS adalah Islam bertentangan dengan feminisme dan kesetaraan gender. Temuan data menunjukkan bahwa CGS mengkritik feminis dan kesetaraan gender melalui tulisan-tulisan yang diunggah pada

situs web *thisisgender.com* berdasarkan sebuah kerangka besar yaitu dikotomi antara Islam dengan Barat yang salah satunya adalah teks "*Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam*" sebagai bahan kajian pada penelitian ini. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Teks

Teks "*Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam*" dianalisis ke dalam tiga unsur yaitu representasi, relasi, dan identitas¹¹. Pada unsur representasi, teks tersebut menggambarkan bagaimana feminis dan kesetaraan gender ditampilkan, representasi tersebut terdapat dalam rangkaian antarkalimat "*feminis mendefinisikan konsep keadilan sebagai suatu keadaan dan perlakuan yang menggambarkan adanya persamaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sebagai individu, masyarakat dan warga negara. Definisi semacam ini pada hakekatnya cacat ideologi*". Frasa "cacat ideologi" dapat dimaknai bahwa kesetaraan gender tidak memenuhi unsur ideologis dari suatu hal, artinya kesetaraan gender tidak dapat dijadikan sebagai dasar atau basis ideologi dari sebuah kajian ilmiah ataupun gerakan. Namun, penggunaan kata ideologi pada teks tersebut sebenarnya kurang tepat dan yang didefinisikan pada teks tersebut merupakan sebuah paradigma yang basisnya adalah ideologi dan bukan ideologi itu sendiri.

Adapun pada unsur relasi, teks tersebut hendak menempatkan khalayak (khususnya muslimah Indonesia) berada dalam posisi yang bertentangan dengan gerakan kesetaraan gender. Unsur tersebut dapat kita lihat pada kutipan penulis atas Fukuyama "*kebebasan dan persamaan adalah bagian dari*

¹¹Eriyanto, *Analisis Wacana*, 289.

American's core culture yang dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perasaan tertindas, ketidakadilan, ketidakbebasan, hingga kehendak penyetaraan adalah hasil peradaban Barat yang diusung feminis liberal". Frasa "hasil peradaban Barat" memberikan penegasan bahwa kesetaraan gender merupakan antitesis terhadap nilai-nilai Islam. Penulis mendikotomikan antara Barat dengan Islam sebagai dua kutub yang saling berseberangan sesuai dengan kerangka pemikiran komunitas CGS yang hendak mengkonter wacana kesetaraan gender melalui perspektif Islam sesuai dengan pemahaman mereka.

Selanjutnya pada unsur identitas, penulis teks "*Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam*" yang merupakan salah satu peneliti dari CGS terlihat mengidentifikasikan diri sebagai bagian dari kelompok tersebut melalui tulisannya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana teks ditulis dan opini seperti apa yang hendak digiring kepada khalayak. Analisa proses produksi teks tersebut akan dibahas pada bagian praktik wacana.

CGS berdasarkan klaimnya sebagai pusat kajian ilmiah dan berdasarkan visi dan misinya yakni merespon feminisme secara akademis seyogyanya harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan ilmiah pada teks-teks yang diproduksi. Pada kenyataannya, teks yang diproduksi tidak bersifat ilmiah. Hal tersebut dapat kita telusuri melalui adanya unsur asumsi penulis yang kemudian dihubungkan dengan konteks pembahasan, seperti kalimat sebab akibat berikut "*mungkin inilah suara yang merasuk ke dalam pikiran feminis liberal*" yang merujuk pada pernyataan Protagoras "*human being are the measure of all thing*" yang dikutip oleh penulis dan diakhiri dengan konklusi "*dengan*

modal keyakinan itu...". Proposisi penyebab “*dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip Protagoras..., sebagaimana yang digunakan oleh feminis liberal...*” ini juga digunakan sebagai pernyataan penutup dari tulisan tersebut untuk menegaskan bahwa feminisme bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan dalam Islam.

Menyisipkan pernyataan yang berupa asumsi sepatutnya tidak dilakukan dan kaidah-kaidah penulisan ilmiah dan seharusnya menjadi perhatian penulis. Sebagai peneliti dari sebuah institusi ilmiah, penulis teks tersebut hendaknya mengedepankan bukti-bukti objektif sebagai bahan pendukung pada teks yang diproduksi. Jika sebuah teks diproduksi hanya berdasarkan asumsi penulis saja maka hal tersebut berakibat pada teks yang dipertanyakan keilmiahannya.

2. Praktik Kewacanaan

Analisis praktik kewacanaan digunakan untuk untuk mengetahui bagaimana teks “*Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam*” diproduksi dan dikonsumsi. Faktor utama dalam pembentukan teks ini adalah penulis itu sendiri yang merupakan salah satu peneliti CGS sehingga pada prosesnya, teks tersebut disusun dalam kerangka visi dan misi dari CGS yang merupakan pola pembentukan artikel yang hendak diproduksi sebagai kelompok studi ilmiah yang mengkonter feminisme di Indonesia. Adapun visi dan misi CGS yang tertulis pada situs web kelompok tersebut adalah sebagai berikut¹²:

1. Mengkritisi dan merespon secara akademik bentuk, konsep, wacana paham feminisme yang digulirkan dan

¹²Admin, “Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam”, *Admin* (22 Juni 2013), <https://thisisgender.com/about-us/>, diakses pada 05 Juni 2019.

disebarkan oleh para feminis kepada perempuan Indonesia, khususnya kepada muslimah.

2. Meneliti secara lebih jauh dan serius terhadap ide-ide feminisme serta mendasarkan penelitian tersebut pada *worldview* Islam.
3. Mengkaji lebih dalam tentang sejarah, latar belakang maupun bahaya paham feminisme dan kesetaraan gender.
4. Menggali, mengkaji dan mensosialisasikan konsep-konsep Islam tentang keluarga dan kemuslimahan.
5. Mendiskusikan secara bersama-sama dan mencari solusi yang tepat untuk masalah feminisme sehingga dapat diterapkan secara langsung dan segera.

Melalui visi dan misi di atas, dapat kita lihat bahwa CGS sangat serius menentang feminisme dan menganggapnya sebagai sebuah masalah yang harus diselesaikan. Platform yang digunakan oleh CGS tersebut ditujukan agar menjadi sarana atau ajang untuk berdiskusi dan menambah ilmu dengan perempuan-perempuan dari antar lintas organisasi Islam. CGS berupaya untuk memperluas pengaruh mereka ke berbagai kelompok-kelompok keagamaan Islam lainnya agar mereka memiliki bingkai pemikiran yang sama untuk menentang arus feminisme dan kesetaraan gender. Berdasarkan uraian di atas, CGS dibentuk untuk mengkonstruksi pemahaman masyarakat khususnya muslimah tentang wacana feminisme yang disebutkan dalam salah satu visi dan misi mereka sebagai masalah. Tulisan "*Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam*" merupakan pengejawantahan dari visi dan misi CGS, dan bukan hanya teks tersebut melainkan semua artikel yang dimuat pada situs web thisisgender.com juga diproduksi

berdasarkan kerangka pemahaman CGS yang tertuang dalam visi dan misi tersebut.

3. Praktik Sosial

Teks “Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam” tidaklah diproduksi dalam ruang kosong melainkan ia lahir dipengaruhi oleh konteks sosial¹³. Dari analisis praktik wacana kita juga memahami bagaimana konteks sosial menentukan teks. Analisis praktik sosial sendiri memiliki tiga level analisis yaitu level situasional, level institusional, dan level sosial. Pada level situasional, hal yang menjadi perhatian adalah aspek situasional ketika teks diproduksi. Saat ini wacana dan gerakan feminisme yang membawa isu kesetaraan gender di dalamnya sedang menunjukkan geliat secara global termasuk di Indonesia. Membicarakan feminisme maupun gender sebenarnya bukanlah hal baru, hanya saja saat ini isu-isu tersebut sedang “seksi-seksinya” dengan semakin banyaknya diskusi atau kajian, berita-berita yang dimuat oleh media massa, serta bangkitnya gerakan dan progresifnya para aktifis dan kajian-kajian gender oleh para akademisi menyuarakan isu tersebut salah satu contohnya yakni aksi *long march* yang digelar tiap tahunnya di beberapa kota besar di Indonesia. Feminisme maupun kesetaraan gender akrab kita dengar gaungnya saat ini.

Pada level insitusal, CGS hadir untuk merespon geliat feminisme tersebut. Dikutip dari situs *thisisgender.com*, CGS dibentuk akibat adanya keresahan dikalangan “muslimah Indonesia” terhadap paham feminisme dan kesetaraan genderyang digulirkan oleh pemerintah dan aktivis feminis di negeri ini. Dari ide-ide feminisme lahir dekonstruksi terhadap Al-Qur'an dimana ayat atau

¹³Eriyanto, *Analisis Wacana*, 320.

hadits yang bias gender ditafsirkan kembali secara kontekstual sehingga lahir ayat yang ramah perempuan dan ide feminisme tersebut juga menyebabkan adanya ketimpangan dalam keluarga Islam. Hal tersebutlah yang menjadi pemantik terbentuknya CGS dengan tujuan merespon secara ilmiah berbagai wacana yang dikampanyekan oleh feminis, melakukan kajian kritis terhadap paham feminisme dengan perspektif Islam. Adapun susunan redaksi CGS adalah sebagai berikut¹⁴:

Tabel 2. Susunan Redaktur CGS

Susunan Redaktur <i>The Center of Gender Studies (CGS)</i>	
Redaktur pelaksana	Rira Nurmaida, S.Si.
Admin web	Lukmanul Hakim, S.Pd.I.
Sekretariat	1. Sakinah Fithriyah 2. Antya Sukmawati, S.E.
Editor bahasa	Nila Rahma, S.S.
Redaktur ahli	1. Dr. Dinar Kania 2. Kholili Hasib, M.Ud.
Penanggung jawab rubrik	1. Studi Gender : Dr. Dinar Kania dan Rira Nurmaida, S.Si. 2. Sejarah : Sarah Mantovani, M.P.I. 3. Teladan Muslimah : Nunu Karlina, S.Pd. 4. Fikih Muslimah : Kholili Hasib, M.Ud. 5. Mozaik : Suci Susanti, S.Kom. 6. Gender 101 : Tetraswati Diahingati, S.E dan Lisana Shidqina

¹⁴Admin, "Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam", *Admin* (22 Juni 2013), <https://thisisgender.com/about-us/>, diakses pada 05 Juni 2019.

Melalui tabel di atas dapat kita lihat bahwa hampir dari jumlah keseluruhan tim redaksi CGS berpendidikan tinggi, mereka terdiri dari akademisi, pengajar pada universitas ataupun mahasiswa magister yang tergabung dalam tim peneliti CGS. Komisioner Komnas Perempuan Kyai Imam Nakha'I mengatakan hal serupa bahwa orang-orang yang ada dibalik kelompok-kelompok keagamaan seperti ini berlatar belakang pendidikan yang tinggi seperti psikolog. Dapat kita analisis bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan tersebutlah sehingga mereka mengklaim diri sebagai lembaga kajian ilmiah. Hanya saja, gelar pendidikan tinggi yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok atau komunitas tidak serta merta mengindikasikan kelompok tersebut sebagai kelompok kajian ilmiah bila mereka tidak mengindahkan kaidah-kaidah keilmiah seperti kerangka berpikir ilmiah, metodologi, analisis data, hingga penulisan hasil temuan secara ilmiah.

CGS sendiri berafiliasi dengan kelompok-kelompok yang mempunyai pandangan yang sama terhadap feminisme seperti Aliansi Cinta Keluarga (AILA) dan *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* (INSIST) sebagai jaringan kerjasama dalam mengembangkan aktifitas keilmuan masing-masing institusi dan melalui penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, beberapa pengurus dalam kelompok-kelompok tersebut adalah orang yang sama atau memiliki relasi yang dekat satu sama lain. Bahkan CGS merupakan salah satu kelompok jaringan yang dimiliki oleh INSIST. Kelompok-kelompok keagamaan tersebut tergolong baru bersamaan dengan masuknya jaringan kelompok transnasional seperti Hizbut Tahrir (HT) atau Ikhwanul Muslimin (IM) sejak jatuhnya

rezim orde baru¹⁵. Hal tersebut serupa dengan penuturan Kyai Imam Nakha'i bahwa kelompok-kelompok Islam baru tersebut adalah kelompok yang kurang memahami substansi agama dimana keilmuan mereka tentang Islam masih kurang memadai namun memiliki semangat dakwah yang kuat sehingga mudah disisipi oleh paham paham yang dibawa oleh jaringan transnasional.

Selanjutnya pada level sosial, wacana yang diproduksi pada suatu media dipengaruhi oleh faktor sosial berupa perkembangan budaya dan perubahan pada masyarakat. Saat ini kelompok-kelompok keagamaan baru ditengarai sedang berkembang di Indonesia seperti adanya gerakan 212 serta masifnya fenomena ajakan untuk melakukan *hijrah* di kalangan masyarakat. Hal tersebut menjadi momentum berkembangnya media-media dakwah bagi kelompok-kelompok tersebut termasuk CGS. CGS sendiri menyesuaikan diri dengan pola komunikasi masyarakat saat ini yang berkembang ke arah penggunaan media sosial dan media *online* dimana CGS menggunakan media komunikasi berupa situs web, *instagram* serta *facebook* untuk menyebarkan kajiannya sehingga lebih mudah diakses oleh para khalayak.

Dengan semakin berkembangnya fenomena *hijrah* di masyarakat yakni berupa tingginya antusias masyarakat umum untuk mempelajari agama melalui media sosial dan media online menyebabkan kelompok-kelompok keagamaan baru tersebut mendapatkan tempat tersendiri. Ketika mereka telah mendapatkan posisi yang strategis berupa perhatian dari khalayak maka kelompok tersebut dapat dengan mudah menyebarkan

¹⁵Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 27.

kepentingan mereka kepada masyarakat luas. Hal ini dapat kita analisis menggunakan teori konstruktivis oleh Alexander Wendt.

Konstruksi gerakan keagamaan baru di Indonesia seperti CGS dibentuk untuk membendung arus feminisme dan kesetaraan gender yang kian deras. Identitas CGS sebagai kelompok studi ilmiah diejawantahkan melalui visi dan misi mereka dengan narasi besar yang menempatkan nilai-nilai Islam bertentangan dengan pemikiran dari Barat dan feminisme dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga harus dijegal keberadaannya. Bingkai besar CGS tersebut kemudian dituangkan ke dalam tulisan-tulisan yang diproduksi oleh peneliti dan tim redaksi mereka salah satunya teks yang dianalisis pada penelitian ini yang mengurai kesetaraan gender yang dianggap bermasalah karena berbicara mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan peran sosial di masyarakat dianggap bertentangan dengan kodrat yang merupakan ketetapan Allah.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Wendt mengemukakan bahwa tanpa kepentingan, identitas tidak mempunyai kekuatan yang memotivasi dan tanpa identitas, kepentingan tidak punya arah. Dari tulisan-tulisan yang disebarkan kepada khalayak melalui saluran-saluran dakwahnya, CGS pada hakikatnya membawa kepentingan kelompok mereka yang hendak menegakkan apa yang mereka yakini menjadi sebuah kebenaran kolektif di masyarakat. Hal tersebut digambarkan dimana CGS bertujuan agar saluran dakwah mereka menjadi sarana atau ajang untuk berdiskusi dengan perempuan-perempuan dari antar lintas organisasi Islam. Maka diproduksi teks-teks yang berdasarkan kerangka pemikiran mereka untuk disebarkan kepada khalayak media online. Teks yang diproduksi

dan dimuat pada situs *webthisisgender.com* milik CGS tersebut tidak hanya bersifat informasi semata melainkan berfungsi sebagai agen kritik terhadap isu gender secara umum dengan menempatkan Islam dan Barat pada posisi biner dan tulisan tersebut juga menunjukkan cara pandang CGS yang berusaha mengkonstruksi realitas sosial.

E. Kesimpulan

Dengan menggunakan analisis wacana kritis oleh Fairclough, penelitian ini memunculkan bahwa wacana yang dibangun oleh *The Center of Gender Studies (CGS)* yakni Islam bertentangan dengan feminisme dan kesetaraan gender. Pertentangan tersebut disebabkan oleh basis pemikiran feminisme dan kesetaraan gender berasal dari peradaban Barat. Melalui wacana tersebut, proposisi yang hendak dibangun adalah bahwa nilai-nilai Islam dan pemikiran Barat ditempatkan pada posisi biner sehingga harus dikonter menggunakan kajian perspektif Islam.

Gerakan-gerakan keagamaan baru garis keras yang menyebarkan pandangan dan ajaran mereka bisa saja menjadi tantangan bagi dakwah moderasi Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu menjadi perhatian kita terutama bagi yang memiliki fokus pada kajian dakwah agar kritis terhadap wacana yang dibangun dan dakwah yang disebarkan sebagai bagian dari pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Gerakan keagamaan yang mengatasnamakan kajian ilmiah merupakan bentuk *presudo science* yang merupakan tantangan utama bagi para akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, "Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam",
Admin 22 Juni 2013, <https://thisisgender.com/about-us/>,
diakses pada 05 Juni 2019.
- Arifin, Syamsul, *Studi Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Ismail, Muhammad, "Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam",
Muhammad Ismail 22 Juni 2013,
<https://thisisgender.com/kesetaraan-gender-dan-kebebasan-perspektif-islam/>, diakses pada 05 Juni 2019.
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wendt, Alexander, "Social Theory of International Politics",
Alexander Wendt September 2012,
<https://cambridge.org/core/books/social-theory-of-international-politics/0346E6FDC74FECEF6D2CDD7EFB003CF2#>, diakses pada 02 Juli 2019.
[<https://doi.org/10.1017/CBO9780511612183>]